

Upaya Peningkatan Kunjungan Posyandu Balita di Praktek Mandiri Bidan Sary Rahayu, S. ST

*Efforts to Increase Visits to Posyandu for Toddlers in Independent Practice Midwife Sary
Rahayu, S. ST*

**Khairulisni Saniati¹, Asri Fitri Yati², Miftah Chairunnisa³, Silvia Finida Hannisa⁴,
Ummu Khairussyifa⁵**

STIKes Kapuas Raya Sintang, Indonesia

Alamat: Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 80, Baning Kota, Kecamatan Sintang, Kabupaten
Sintang, Kalimantan Barat, Kode pos 78612, Indonesia

Email Korespondensi : khairulisni28@gmail.com

Article History:

Received: Mei 15, 2024;

Revised: Juni 27, 2024;

Accepted: Juli 15, 2024;

Published: Juli 18, 2024

Keywords: Health Check, Toddlers,
Posyandu

Abstract. Monitoring of the growth and development (fall) of toddlers is carried out routinely by health workers to find out the condition of toddlers, whether there are irregularities in the fall of toddlers so that they can be handled immediately, therefore this monitoring is very important. Growth monitoring is carried out by weighing body weight and measuring limbs, as well as measuring head circumference according to the schedule. Monitoring of development was carried out by giving KPSP (Developmental Pre-Screening Questionnaire), TDD (Hearing Test), TDL (Visual Ability Test), KMME (Questionnaire for Mental and Emotional Problems), CHAT (Checklist for Autism in Toddlers), and GPPH (Attention Deficit and Hyperactivity Disorder) (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2014).

Abstrak

Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan (tumbang) balita dilakukan secara rutin oleh tenaga kesehatan untuk mengetahui kondisi balita apakah ada terjadi penyimpangan tumbang balita supaya bisa segera ditangani oleh sebab itu pemantauan ini sangat penting. Pemantauan pertumbuhan dilakukan dengan menimbang berat badan dan pengukuran tinggi badan, juga mengukur lingkaran kepala sesuai dengan jadwal. Pemantauan perkembangan dilakukan dengan diberikan KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan), TDD (Tes Daya Dengar), TDL (Tes Daya Lihat), KMME (Kuesioner Masalah Mental Emosional), CHAT (*Checklist for Autism in Toddlers*), dan GPPH (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktifitas) (Kemenkes RI, 2014).

Kata Kunci : Cek Kesehatan, Balita, Posyandu

1. PENDAHULUAN

A. Analisa Situasi

Tumbuh kembang balita bisa dilakukan di tempat pelayanan kesehatan, contohnya posyandu, polindes, puskesmas, klinik atau tempat pelayanan kesehatan yang lain (Kemenkes RI, 2015). Posyandu dijadikan salah satu langkah yang tepat dalam menurunkan angka kematian dan kesakitan balita juga untuk meningkatkan status gizi pada balita (Busri, 2017). Kegiatan utama posyandu adalah melakukan penimbangan yang menjadi salah satu program perbaikan gizi masyarakat. Penimbangan pada balita dimaksudkan untuk memantau pertumbuhannya setiap bulan. Penimbangan balita penting untuk dilakukan

* Khairulisni Saniati, khairulisni28@gmail.com

setiap bulan sampai lima tahun di posyandu untuk mengetahui tumbang balita (Depkes RI, 2016).

Cakupan penimbangan balita bisa diukur dengan jumlah kunjungan balita untuk menimbang berat badan secara rutin enam bulan terakhir (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2016). Kunjungan balita untuk menimbang berat badan memiliki hubungan dengan status gizi buruk dan kurang, balita yang ditimbang tidak teratur memiliki resiko 1,5 kali lebih besar dalam mengalami gagal tumbuh dibandingkan yang ditimbang teratur (Nurdin, 2019).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) terdapat 5–25% anak prasekolah mengalami disfungsi otak minor, termasuk penyimpangan perkembangan motorik halus (Risnawati, 2018). Prevalensi penyimpangan perkembangan pada anak usia 3 sampai dengan 17 tahun di Amerika Serikat meningkat dari tahun 2014 sebanyak 5,76% dan di tahun 2016 sebanyak 6,9% (Prastiwi, 2019). Menurut *Global Nutrition Report* (2018) terdapat 22,2% atau sebanyak 150,8 juta balita mengalami stunting, dan 7,5 % atau sebanyak 50,5 juta balita mengalami kurang gizi, serta 5,6% atau sebanyak 38,3 juta balita mengalami kegemukan (obesitas). Indonesia adalah salah satu negara yang mengalami ketiga permasalahan gizi tersebut dengan urutan ke-5 di dunia (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) terdapat 16% balita mempunyai penyimpangan perkembangan, yaitu perkembangan motorik kasar dan halus, gangguan mendengar, kecerdasan yang kurang dan terlambat berbicara (Risnawati, 2018). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), kondisi gizi anak telah mengalami perbaikan. Pada masalah *stunting* terjadi penurunan data prevalensi pada anak balita dari 37,21% pada tahun 2013 menjadi 30,79% pada tahun 2018. Dan mengalami penurunan lagi di tahun 2019 menjadi 27,67%. Selain itu perbaikan gizi juga tercermin dari penurunan kekurangan gizi pada anak balita dari 19,6% pada tahun 2013 menjadi 17,68% pada tahun 2018. Sedangkan pada bayi kurus mengalami penurunan dari 12,12% pada tahun 2013 menjadi 10,19% pada tahun 2018. Jumlah balita yang mengalami kegemukan (obesitas) ikut menurun dari 11,90% di tahun 2013 menjadi 8,04% di tahun 2018. Akan tetapi Badan Kesehatan Dunia (WHO) melakukan penetapan standar untuk penurunan data prevalensi *stunting* menjadi dibawah angka 20% (Kemenkes RI, 2019). Hasil survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan dari tahun ke tahun AKB mengalami penurunan signifikan, dari 68 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada 1991, hingga 24 kematian per 1.000 kelahiran hidup pada tahun 2017 (SDKI, 2017).

Salah satu sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 adalah menurunnya prevalensi masalah kekurangan gizi pada balita dari 19,6 % pada tahun 2013 menjadi 17,0 % pada target 2015-2019. Gizi kurang sangat erat hubungannya dengan balita stunting, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018) angka kejadian stunting nasional mencapai 23,6%. Angka ini memiliki sebaran yang tidak sama antar provinsi. Angka balita yang mengalami stunting di beberapa provinsi mencapai 50%. Angka tersebut terus bertambah mulai tahun 2010 sebesar 35,6% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, Indonesia mengalami penurunan angka prevalensi stunting yang mana pada tahun 2021 sebesar 24.4% dan pada tahun 2022 menjadi 21.6%. Jika dilihat per provinsi, Kalimantan Barat merupakan provinsi ke delapan angka stunting tertinggi, yaitu 27.8% (SSGI, 2022). Sedangkan dilihat dari Laporan Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Barat untuk Kabupaten Sintang per Januari 2023 memiliki angka prevalensi stunting sebesar 25.45% (BKKBN, 2023).

Berdasarkan hal tersebut membuat balita menjadi salah satu sasaran posyandu yang cukup penting dibandingkan anak usia lainnya (Busri, 2017). Jika balita mengalami gizi buruk, menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan balita terhambat, menurunkan daya tahan tubuh, dan memperlambat pembentukan sel otak sehingga berpengaruh pada kecerdasan balita (Hardiansyah & Supariasah, 2017).

Ibu harus ikut berpartisipasi dalam upaya mengurangi masalah gizi buruk pada balita dengan mengunjungi dan menimbang balitanya ke posyandu setiap bulan secara rutin (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2016). Jika ibu rutin dalam mengunjungi posyandu akan sangat bermanfaat sebagai monitoring berat badan untuk mengetahui status gizi balita dengan melakukan penimbangan berat badan setiap bulan secara rutin supaya dapat mendeteksi status kesehatan balita sehingga bisa segera menentukan intervensi lebih lanjut. Jika ibu tidak melakukan penimbangan di posyandu secara rutin, maka status gizi balita tidak terpantau dengan baik sehingga bisa mengakibatkan terlambat dalam melakukan intervensi (Nurdin et al., 2019).

Faktor penyebab rendahnya kunjungan ibu balita ke posyandu balita adalah karena kurangnya pengetahuan ibu balita tentang manfaat posyandu balita. Jika keadaan ini terus dibiarkan maka bisa dipastikan kunjungan posyandu akan semakin menurun dan keberadaan posyandu di lingkungan masyarakat menjadi tidak bermanfaat. Selain itu, pertumbuhan dan

perkembangan balita juga menjadi tidak terkontrol dan dimungkinkan akan muncul masalah kesehatan lainnya.

Oleh karena itu diperlukan peningkatan pengetahuan ibu balita terhadap pentingnya melakukan kunjungan posyandu balita. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi pada ibu balita terkait keberadaan kunjungan posyandu balita dan manfaatnya. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis berminat untuk melakukan kegiatan penyuluhan “Upaya Peningkatan Kunjungan Posyandu Balita di Praktek Mandiri Bidan Sary Rahayu, S.ST Tahun 2024”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan observasi awal dan wawancara yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait maka ditemukan beberapa permasalahan yang berhubungan dengan meningkatkan kunjungan posyandu balita, yaitu:

1. Rendahnya pengetahuan ibu balita tentang pentingnya kunjungan posyandu balita
2. Ibu balita jarang membawa balita ke posyandu
3. Masih banyak balita yang mengalami masalah gizi

Setelah balita berusia 1 tahun, biasanya angka kunjungan ke posyandu akan menurun. Terutama bagi ibu yang balitanya sudah imunisasi lengkap, ibu menjadi tidak mau membawa balitanya lagi ke posyandu. Padahal posyandu tidak hanya berhubungan dengan imunisasi. Di posyandu, dilakukan pengukuran berat badan, tinggi badan dan lingkar kepala balita untuk mendeteksi secara dini pertumbuhan dan perkembangan balita, contohnya kekurangan gizi. Akan tetapi mindset yang berkembang adalah posyandu hanya untuk menimbang berat badan dan imunisasi balita. Ibu harus membawa anaknya ke posyandu sampai anaknya berusia lima tahun. Karena untuk memantau tumbuh kembang anak serta pemenuhan gizinya dapat terpantau dengan baik. Para ibu tidak membawa anaknya ke posyandu karena anaknya sudah imunisasi lengkap dan sudah PAUD sehingga ibu menganggap anaknya sudah sehat dan sudah bisa bersekolah sehingga tidak perlu posyandu lagi. Sejak tahun 2015 ada program Posyandu Terintegrasi yaitu posyandu yang terintergrasikan dengan PAUD dan BKB (Bina Keluarga Balita) (Kemenkes RI, 2019).

Ibu belum menyadari ada banyak manfaat dari posyandu. Jika datang ke posyandu secara rutin, pertumbuhan dan perkembangan balita selama masa keemasannya (usia 0 sampai 5 tahun) akan terpantau dengan baik. Selain ditimbang berat badan dan diukur tinggi badan balita juga diberikan asupan makanan bergizi yang baik untuk pertumbuhannya. Ibu juga bisa melakukan konsultasi dengan kader kesehatan ataupun petugas kesehatan sehingga bisa segera menyelesaikan permasalahan kesehatan balita secara tepat. Ibu juga bisa saling

berbagi pengalaman dengan ibu yang lain saat di posyandu. Hal ini tentu akan berdampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan balita (Kemenkes RI, 2019).

Pemerintah merevitalisasi posyandu sejak awal tahun 2000an dengan menggalangkan kembali program posyandu untuk mengurangi angka gizi buruk di Indonesia. Oleh karena itu para ibu sebaiknya meningkatkan kesadaran dan menyadari betapa pentingnya rutin membawa balita ke posyandu (Kemenkes RI, 2019).

2. TUJUAN DAN MANFAAT

A. Tujuan

Memberikan penyuluhan kepada ibu balita tentang Upaya Peningkatan Kunjungan Posyandu Balita di Praktek Mandiri Bidan Sary Rahayu, S.ST Tahun 2024.

B. Manfaat

Ibu balita mengetahui tentang Upaya Peningkatan Kunjungan Posyandu Balita di Praktek Mandiri Bidan Sary Rahayu, S.ST Tahun 2024.

3. PELAKSANA KEGIATAN

A. Realisasi Pemecahan Masalah

Melakukan Penyuluhan dengan cara diskusi mengenai Upaya Peningkatan Kunjungan Posyandu Balita di Praktek Mandiri Bidan Sary Rahayu, S.ST Tahun 2024.

B. Khalayak Sasaran

Sasaran penyuluhan adalah seluruh ibu balita yang berkunjung di Praktek Mandiri Bidan Sary Rahayu, S.ST Tahun 2024.

C. Metode Kegiatan

Penyuluhan dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

4. HASIL KEGIATAN

A. Evaluasi Struktur

Ibu balita datang sebelum waktu yang ditetapkan untuk mempersiapkan sarana dan prasarana untuk kegiatan penyuluhan. Semua ibu balita datang tepat waktu dan berakhir sesuai dengan waktu yang ditentukan.

B. Evaluasi Proses

Ibu balita yang hadir berjumlah 17 orang. Pelaksanaan kegiatan berjalan sebagaimana mestinya dan hampir sebagian besar ibu aktif dalam memberikan pertanyaan.

C. Evaluasi Hasil

Lebih dari 75% dari ibu balita yang hadir mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pemateri. Ini berarti ibu sudah memahami tentang Upaya Peningkatan Kunjungan Posyandu Balita di Praktek Mandiri Bidan Sary Rahayu, S.ST Tahun 2024.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil evaluasi dapat disimpulkan bahwa kegiatan Upaya Peningkatan Kunjungan Posyandu Balita di Praktek Mandiri Bidan Sary Rahayu, S.ST Tahun 2024 berjalan dengan baik, di lihat dari pelaksanaan dan respon para ibu.

Saran

Kegiatan penyuluhan bisa dilakukan secara berkala supaya pengetahuan ibu terkait kunjungan posyandu balita terus bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Yuliansyah, et al. (2018). Analisis faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu membawa anaknya ke posyandu Kelurahan Kricak wilayah kerja Puskesmas Tegalrejo Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*.
- WHO. (2018). World health statistics 2018: Monitoring health for the SDGs. World Development. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.08.012>
- SDKI. (2017). Laporan pendahuluan survey demografi dan kesehatan Indonesia 2017. In *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*. <https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2007.01580.x>
- Risnawati, & Ida Hayati, M. (2018). Deteksi dini penyimpangan emosional pada anak usia 4-6 tahun. *Risnawati, Ida Hayati, Mariani*.
- Riskesdas. (2018). Riset kesehatan dasar 2018. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2018.08.012>
- Putri, R. F., Sulastri, D., & Lestari, Y. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*. <https://doi.org/10.25077/jka.v4i1.231>

- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan dan perkembangan anak usia 3-6 tahun. *Jurnal Ilmu Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 242-249. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Nurdin, N., Ediana, D., & Ningsih, N. S. D. M. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi ibu balita ke posyandu di Jorong Tarantang. *Jurnal Endurance*. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.3626>
- Kementerian Kesehatan Indonesia. (2019). *Profil Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019 (Vol. 53)*.
- Kemenkes RI. (2019). The strategy and policy to involve property in Indonesia. *Gemas*, 2(2), 41-52.
- Kemenkes RI. (2014). Peraturan Kementerian Kesehatan RI Nomor 66 Tahun 2014. Published online. <http://kesmas.kemkes.go.id/perpu/konten/permenkes/pmk-no.-66-ttg-pemantauan-tumbuh-kembang-anak>
- Hardiansyah, & Supariasah, I. D. (2017). *Ilmu gizi teori dan aplikasi: Gizi bayi dan balita*.
- Handayani, R. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi pada anak balita. *Jurnal Endurance*. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1742>
- Depkes. (2016). *Profil kesehatan RI 2015*. In *Profil kesehatan Indonesia tahun 2015*. <https://doi.org/10.1111/evo.12990>